

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Kurikulum Merdeka**

###### **a. Pengertian Kurikulum Merdeka**

Kurikulum ialah bagian terpenting dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah, karena sebagai pedoman utama atau acuan pembelajaran. Kurikulum 2013 atau K13 kurikulum yang sudah digunakan. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum intrakurikuler, peserta didik banyak waktu untuk memahami konsep maupun kemampuannya setiap individu. Gagasan Merdeka Belajar ini dicanangkan oleh Nadiem Makarim, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dengan tujuan membentuk Sumber Daya Manusia yang unggul melalui penekanan pada penerapan nilai-nilai karakter, sehingga kemampuan berpikir dan kreativitas setiap pelajar dapat berkembang. Keinginan untuk mencapai kebebasan dalam konteks MBKM ini juga memberikan dorongan kepada setiap perguruan tinggi untuk terus meningkatkan kualitas mereka, dengan hasil mencetak lulusan yang memiliki karakter yang kuat, kemampuan berpikir yang cemerlang, serta kreativitas yang berkembang (Mambarasi Nehe, 2021).

Kurikulum merdeka berperan untuk menyempurnakan kurikulum sebelumnya dalam pembelajaran di sekolah. Pengembangan kurikulum merdeka dalam pembelajaran diharapkan dapat mengatasi ketertinggalan pada masa pandemi. Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menghasilkan pembelajaran yang aktif dan kreatif. Ini tidak menggantikan program-program

yang sudah ada, melainkan bertujuan untuk meningkatkan sistem yang telah berjalan sebelumnya (Achmad dkk., 2022). Kurikulum merdeka diberikan pembebasan kepada peserta didik, guru dan sekolah dalam menentukan KBM dengan memperhatikan kondisi lingkungan sekolah. Guru bisa menentukan pembelajaran seperti apa yang akan diajarkan kepada peserta didik.

Peran utama kesuksesan dalam kurikulum merdeka berada pada guru yang terlebih dahulu harus memahami betul terhadap kurikulum ini. Kurikulum merdeka memiliki beragam pembelajaran dengan berfokus kepada potensi-potensi yang dimiliki peserta didik, penggalian pengetahuan, memberikan keleluasaan waktu memahami pembelajaran di kelas serta mengangkat konsep merdeka belajar. Merdeka belajar adalah proses pembelajaran yang memberikan makna dan nilai sehingga menghadirkan kemerdekaan dalam berpikir, berinovasi, mandiri dan kreatif (Lao & Hendrik dalam Daga, 2021).

Program Merdeka Belajar adalah inisiatif untuk mengungkapkan potensi kreatif dari guru dan peserta didik, meningkatkan mutu pembelajaran. Merdeka belajar memberikan peluang peserta didik mengeksplor kemampuannya, kebebasan untuk belajar serta kenyamanan. Maka diharapkan dapat melahirkan generasi penerus bangsa yang unggul dan berguna bagi masyarakat Indonesia.

Dapat disimpulkan bahwa kurikulum merdeka diciptakan untuk memperbaiki sistem pada kurikulum sebelumnya. Kurikulum ini mengunggulkan konsep kemandirian belajar, sehingga dengan ini guru mempunyai kebebasan menentukan pembelajaran untuk diajarkan ke peserta didik. Tidak hanya itu, pada kurikulum merdeka memberikan kesempatan kepada peserta didik agar

punya waktu lama dalam KBM. Peserta didik akan lebih aktif, kreatif untuk mengeksplor kemampuannya supaya lebih memahami materi yang dipelajari.

## b. Perbedaan Kurikulum Merdeka Dengan K13

**Tabel 2. 2 Perbedaan Kurikulum Merdeka Dengan K13**

NO.	Aspek	Kurikulum 2013	Kurikulum Merdeka
1.	Strategi Pembelajaran	Lebih mengutamakan pemahaman, skill, dan pendidikan berkarakter, peserta didik dituntut paham materi, aktif dalam berdiskusi dan presentasi serta mempunyai sopan santun disiplin tinggi (Anwar dkk, 2022).	Guru, peserta didik, dan orang tua bisa mempunyai suasana yang menyenangkan (Saleh, 2020).
2.	Penanaman Karakter	Nilai Melalui PPK (Penguatan Pendidikan Karakter); religius, nasionalisme, mandiri, gotong royong, integritas (Virdaus, 2022).	Adanya program P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Terdiri dari dimensi: beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, kreativitas, bernalar kritis (Kemendikburistek, 2022).
3.	Tujuan	Adanya tujuan dalam membangun karakter bangsa.	Tujuan pelajaran tersajikan dalam capaian pembelajaran (CP). ada penilaian assesmen yaitu non kognitif dan kognitif yang mana non kognitif..
4.	Kebijakan	<ol style="list-style-type: none"> <li>Berlaku Ujian Nasional (UN).</li> <li>RPP dibuat secara lengkap dari Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, hingga Penilaian.</li> <li>Tidak ada kebijakan yang berarti mengenai PPDB.</li> </ol>	<p>Dirangkum dari penelitian sebelumnya oleh Nasution (2021), perubahan-perubahan kebijakan K-13 menjadi Kurikulum Merdeka antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Ujian Nasional (UN) akan ditiadakan dan diganti Assesment Kompetensi Minimum serta Survei Karakter.</li> <li>Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) terkait kebijakan ini USBN diserahkan seutuhnya ke sekolah masing-masing.</li> <li>Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) cukup dibuat satu</li> </ol>

NO.	Aspek	Kurikulum 2013	Kurikulum Merdeka
			halaman tanpa diharuskan ratusan halaman.
			4. Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB), kebijakan PPDB ditekankan penerapan sistem zonasi, namun tidak termasuk wilayah 3T.

## 2. Bahan Ajar

### a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar yakni perangkat pendukung KBM bagi siswa di sekolah. Bahan ajar dalam KBM termasuk komponen penting yang berisikan materi yang tersusun sistematis oleh guru untuk peserta didik pada awal pembelajaran. Bahan ajar biasanya berisikan materi pelajaran, ide, konsep serta evaluasi pembelajaran yang nantinya peserta didik harus menguasainya pada proses pembelajaran berlangsung. Sependapat dengan kutipan berikut, Materi pembelajaran adalah dasar awal yang disusun dengan terstruktur didasarkan prinsip-prinsip tertentu guna mengukur kesuksesan peserta didik (Syukur, Fitria, & F, 2021).

Pengembangan bahan ajar hendaklah disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Kesesuaian bahan ajar dapat memudahkan guru dalam pemberian pemahaman dalam meningkatkan kreativitas, aktif serta pemahaman yang baik. (Fajri, 2018) menyatakan bahan ajar berperan krusial pada proses pembelajaran karena berfungsi sebagai panduan guru dan peserta didik untuk menghasilkan proses pembelajaran yang efektif mampu meningkatkan pemahaman.

Kesimpulannya, bahan ajar adalah sekelompok materi yang mengandung isi pembelajaran dan berfungsi sebagai panduan awal peserta didik. Bahan ajar

mendukung peserta didik pada proses pembelajaran yang efektif, dan salah satu contohnya adalah Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD).

#### **b. Manfaat Bahan Ajar**

Manfaat bahan ajar untuk peserta didik yaitu membuat kegiatan belajar dapat menarik, di dalam bahan memuat materi yang sesuai kemudian dikemas secara menarik dan kreatif oleh guru. Bahan ajar memudahkan peserta didik untuk belajar materi yang harus dikuasai serta dicapai bagi peserta didik.

Menurut Siti Aisyah, Evih Noviyanti Triyanto (2022: 63) Pemanfaatan bahan ajar berdampak signifikan pada kesuksesan pencapaian tujuan pembelajaran. Bahan ajar bisa digunakan sebagai media utama penunjang proses pembelajaran bagi peserta didik, biasanya berbentuk cetak maupun non cetak. Memberikan informasi materi yang dikemas secara ringkas dan jelas supaya bisa menarik serta memberi kemudahan untuk belajar.

Dapat disimpulkan manfaat bahan ajar sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran berlangsung di kelas. Bahan ajar digunakan dalam pembelajaran berkelompok maupun individu, bahan ajar disusun secara menarik dan singkat namun jelas. Ketika pembuatannya isi materi diharuskan sesuai dengan kebutuhan peserta didik sehingga tepat kegunaannya.

#### **c. Tujuan Bahan Ajar**

Bahan ajar menyediakan materi pembelajaran disesuaikan kurikulum dan mempertimbangkan karakteristik serta latar belakang sosial, memberikan mereka alternatif pengajaran yang dapat menggantikan buku teks yang mungkin sulit diakses, sehingga dapat memberikan kemudahan kepada guru dalam mengelola proses pembelajaran. (Bawamenewi, 2019). Sedangkan tujuan bahan

ajar menurut Daryanto dan Dwicahyono (dalam Usman dkk, 2019), Ini melibatkan tiga aspek penting, yakni: (1) menyediakan bahan ajar disesuaikan kurikulum dengan memahami kebutuhan peserta didik, mencakup karakteristik pribadi dan lingkungan sosial; (2) mendukung peserta didik mendapatkan sumber pembelajaran lain selain buku teks yang kadang sulit didapatkan; (3) memberikan bantuan kepada guru dalam mengelola proses pembelajaran.

Kesimpulannya adalah bahan ajar sebagai bahan pelajaran disusun sistematis, yang dipakai guru dan peserta didik saat KBM bertujuan menyediakan bahan pengajaran yang membantu peserta didik sebagai alternatif buku teks, dan dikembangkan sedemikian rupa menyesuaikan kurikulum yang berlaku. Bahan ajar disusun secara berbeda-beda dengan menyesuaikan kebutuhan peserta didik. Wujud bahan ajar tidak berupa buku teks saja, namun juga bisa berwujud audio visual seperti video pembelajaran interaktif.

### **3. Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD)**

#### **a. Pengertian Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD)**

Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) yakni komponen bahan ajar pendukung peserta didik saat proses pembelajaran di kelas. LKPD berisikan materi ajar yang dicetak berupa lembar-lembar kertas berisikan rangkuman materi dan petunjuk yang harus dikerjakan peserta didik (Sutrisno, 2021). Hal itu memudahkan guru saat proses pembelajaran.

LKPD sering diartikan lembar evaluasi yang mana peserta didik diharuskan mengerjakan, padahal LKPD yang benar berisikan aktifitas yang dilakukan secara langsung oleh peserta didik. LKPD merupakan dokumen yang berisi berbagai aktivitas, pertanyaan, dan soal yang harus dijawab peserta didik saat

mereka terlibat dalam aktivitas praktis yang berkaitan dengan materi pelajaran yang dipelajarinya. (Noprinda & Soleh, 2019; Syamsu, 2020). Tidak hanya itu, LKPD juga memuat petunjuk penggunaan, ringkasan materi dan langkah-langkah kegiatan untuk memudahkan pemahaman peserta didik saat digunakan.

Pengembangan LKPD yang benar tidak luput dari bantuan kreativitas guru dalam perancangannya. Perancangan LKPD tersebut dibuat semenarik mungkin seperti penggunaan warna, isi yang jelas, mengajak peserta didik menggali kemampuannya, serta mampu memberikan motivasi saat pembelajaran. LKPD adalah alat yang membantu meningkatkan pemikiran dan tanggung jawab anak didik selama mereka mengikuti keberlangsungan kegiatan pembelajaran, berfungsi sebagai panduan (Norita & Hadiyanto, 2021).

Kesimpulannya LKPD berperan penting membantu pembelajaran di kelas, LKPD digunakan sebagai alat bantu mengajar dengan pengemasan materi yang jelas. Kegiatan pada LKPD membuat peserta didik akan melakukan kegiatan agar mampu membuat peserta didik lebih cepat untuk memahaminya. Adapun soal evaluasi digunakan sebagai penilaian peserta didik apakah sudah benar-benar paham terhadap pembelajaran tersebut.

#### **b. Fungsi Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD)**

Lembar Kegiatan Peserta Didik memiliki fungsi penunjang proses pembelajaran peserta didik. LKPD biasanya digunakan bahan ajar peserta didik, memberikan pengalaman baru pada pembelajaran, sehingga guru harus bisa menuangkan kreativitasnya menciptakan LKPD. fungsi LKPD, Pertama, ia berfungsi sebagai alat bantu yang dapat mengaktifkan peserta didik, memberi mereka peran yang lebih aktif saat proses pembelajaran. Kedua, LKPD juga

berperan sebagai panduan yang membantu peserta didik paham terkait materi dengan lebih mudah. Dalam format yang ringkas, LKPD menyediakan beragam tugas yang berguna untuk melatih pemahaman. Selain itu, LKPD memudahkan guru melakukan pembelajaran kepada peserta didik. Dengan demikian, LKPD merupakan alat yang efektif dalam mendukung proses pembelajaran yang interaktif dan pemahaman yang lebih baik. (Andi Pratowo dalam Ega Ayu Lestari, 2018):

Fungsi utama LKPD bertujuan membantu supaya peserta didik memperoleh pembelajaran dengan cara pelaksanaan atau interaksi secara langsung. Dengan adanya LKPD memberikan kemudahan bagi guru sebagai fasilitator pembelajaran dikelas.

### **c. Karakteristik Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD)**

Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) memiliki karakteristik yang pertama menyusun kurikulum yang sesuai dengan pembelajaran, terdapat tujuan, fokus yang diambil untuk peserta didik, konsep LKPD yang disajikan. Sejalan dengan Sari (2017) LKPD terdapat beberapa karakteristik yang mencakup: (a) pengembangannya berdasarkan kurikulum, (b) ditujukan untuk mencapai tujuan tertentu, (c) menekankan proses belajar peserta didik, (d) penyajiannya disesuaikan dengan tahapan perkembangan kognitif peserta didik, dan (e) mendorong perkembangan kreativitas selama proses pembelajaran.

Kesimpulannya karakteristik pada LKPD yang baik secara penyusunannya sesuai dengan prosedur yang berlaku. Mulai urutan kurikulum, tujuan, isi serta bentuk LKPD atau pola hasil jadinya yang akan digunakan peserta didik pada proses pembelajaran.



#### **d. Kelemahan Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD)**

Berdasarkan hasil penelitian Rizkiyah dkk (2018), tidak semua produk pengembangan LKPD bersifat universal, karena terdapat beberapa rancangan LKPD yang tidak mudah digunakan di sekolah yang lebih memahami nilai-nilai agama Islam, selain itu variasi latihan soal dalam LKPD hanya berpola itu-itu saja sehingga berpotensi peserta didik akan merasakan bosan.

Selain itu, kekurangan LKPD juga dikemukakan oleh Rahmat (dalam Lorena dkk, 2019) melalui hasil penelitiannya. Dari hasil penelitiannya tersebut dapat ditemukan beberapa kekurangan LKPD seperti aplikasinya hanya terbatas gambar sehingga kurang mendorong motivasi peserta didik agar tertarik, serta tidak banyak terdapat jumlah butir soal sehingga peserta didik yang memerlukan lebih banyak latihan akan tidak maksimal dalam mengikuti pembelajaran yang menggunakan LKPD.

Dari kekurangan-kekurangan oleh beberapa tokoh, kesimpulannya pengembangan LKPD harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang saat ini sedang diajar, dengan kata lain tidak disarankan menggunakan LKPD yang dijual bebas dan bersifat umum, sehingga dengan ini akan meminimalisir kemungkinan ada ketidakcocokan kebutuhan yang membuat jalannya pembelajaran kurang maksimal.

#### **e. Kelebihan Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD)**

Penggunaan LKPD di pembelajaran memberikan keunggulan, seperti membantu guru mengatur proses pengajaran dengan lebih efisien. Contohnya, dapat mengubah pendekatan pembelajaran dari yang sebelumnya berpusat pada guru menjadi berpusat pada peserta didik. Pada model pembelajaran

menitikberatkan pada peserta didik, akan terjadi interaksi yang aktif peserta didik dengan guru dan peserta didik dengan sesama peserta didik. Dalam model ini, peserta didik mampu mengakses informasi dari berbagai sumber, seperti perpustakaan, sumber di luar sekolah, atau pengamatan pribadi mereka sendiri (Darmojo dan Kaligis). (dalam Kristyowati, 2018).

Keunggulan lain dari LKPD diungkapkan oleh Kristyowati (2018) adalah LKPD memiliki potensi membantu guru mengarahkan peserta didik menggali konsep melalui pengalaman pribadi mereka atau melalui kerja kelompok. Selain itu, penggunaan LKPD juga bisa berperan dalam pengembangan keterampilan proses, memicu pola pikir ilmiah, dan menumbuhkan minat peserta didik terhadap lingkungan alam. Pada akhirnya, LKPD juga memberikan kemudahan bagi guru untuk mengukur keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Umbaryati (2020), Semua ini akan memberikan manfaat yang sangat positif bagi peserta didik. Pertama, akan mendorong partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Kedua, akan mendukung perkembangan pemahaman konsep peserta didik. Ketiga, akan memberikan latihan yang berguna bagi peserta didik dalam menemukan serta memperkuat keterampilan proses mereka. Keempat, LKPD akan berfungsi sebagai panduan yang berguna baik bagi guru maupun peserta didik dalam menjalani proses pembelajaran. Terakhir, ini juga akan membantu peserta didik dalam menyusun catatan yang bermanfaat terkait dengan materi pembelajaran yang mereka pelajari selama kegiatan belajar.

Dari pendapat beberapa tokoh, dapat diketahui bahwasannya LKPD memiliki banyak sekali kelebihan dan manfaat bagi siswa. Siswa akan terbiasa

untuk menemukan konsep melalui kegiatannya, membiasakan diri dalam berpikir logis dan ilmiah, serta dapat menuntun peserta didik dalam berargumentasi. Jika dilakukan komparasi antara kekurangan dan kelebihan LKPD, maka kelebihan LKPD jauh lebih unggul, sehingga di dalam pembelajaran LKPD layak untuk digunakan.

**f. Sistematika Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD)**

Sistematika LKPD merupakan komponen yang terdapat dalam LKPD, sistematika LKPD biasanya berisikan judul, petunjuk penggunaan, isi materi, Langkah-langkah dan evaluasi pembelajaran. Ini sesuai dengan pandangan yang disampaikan oleh Prastowo (2014:208). Menurut Prastowo, LKPD sebagai materi pembelajaran memiliki enam komponen inti yang mencakup judul, panduan pembelajaran, kompetensi dasar atau materi pokok, informasi tambahan yang mendukung, tugas atau langkah-langkah kerja, serta elemen penilaian dan evaluasi.

Struktur LKPD yang telah dibuat mengikuti pedoman penyusunan yang dirinci oleh Prastowo (2015). Struktur tersebut terdiri dari beberapa elemen yang meliputi halaman depan (cover), rangkuman materi (konsep), tujuan pembelajaran, daftar alat dan bahan, langkah-langkah prosedur kerja, tabel observasi yang diperkaya dengan ilustrasi, sejumlah pertanyaan yang harus direspons oleh peserta didik, serta rangkuman atau simpulan.

Dari uraian di atas kesimpulannya LKPD berisikan kegiatan peserta didik yang baik dilengkapi dengan judul, petunjuk penggunaan yang jelas, Langkah-langkah kegiatan, materi yang sesuai dengan kurikulum, serta terdapat evaluasi pembelajaran bagi peserta didik yang dikemas berupa lembaran. Dengan

adanya kejelasan yang ada pada LKPD dapat menjadi pendukung untuk memahami materi pada proses pembelajaran di kelas.

#### **4. Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL)**

##### **a. Pengertian Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL)**

Model pembelajaran merupakan sebuah rancangan yang sudah dirancang terlebih dahulu sebagai gambaran proses pembelajaran. Model pembelajaran berisikan gambaran seperti apa pembelajaran yang akan diajarkan oleh guru, selain itu juga memudahkan guru untuk menyalurkan materi pembelajaran di kelas. Kurikulum merdeka saat ini pembelajaran lebih berpusat kepada peserta didik belajar secara langsung (*Student Center*), untuk itu penggunaan model pembelajaran juga harus sesuai dengan penerapan kurikulum merdeka, seperti model pembelajaran PJBL.

Model PJBL memberikan fokus yang lebih besar pada peran peserta didik, sementara peran guru berperan sebagai fasilitator yang membantu mengatasi kendala yang mungkin dihadapi peserta didik dalam memahami materi. PJBL membantu peserta didik untuk berkolaborasi dalam pembelajaran berkelompok, mengembangkan keterampilan yang mereka miliki, dan proyek yang mereka kerjakan memberikan pengalaman pribadi yang berharga. Selain itu, model ini menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik., (Pasaribu & Simatupang, 2020). Dalam PJBL, peserta didik diberikan peluang untuk mengidentifikasi serta menyelesaikan tantangan yang muncul selama proses pembelajaran dan menghasilkan produk akhir berupa hasil dari proyek yang telah peserta didik selesaikan.

Peserta didik harus berperan aktif dalam pembelajaran untuk dapat memecahkan masalah pada proyek yang dikerjakan, mampu memberikan argumentasi dalam pemahaman materi menggunakan pendapatnya secara mandiri maupun kelompok.

PJBL adalah metode pembelajaran yang berakar pada konsep konstruktivisme, yang menyatakan bahwa peserta didik dapat mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang materi ketika mereka secara aktif terlibat dalam membangun pemahaman mereka sendiri melalui kerja nyata dengan gagasan-gagasan yang ada (Sujana & Sopandi, 2020). Untuk mendukung hal tersebut maka pengembangan PJBL disesuaikan dengan kebutuhan pengetahuan dari peserta didik serta perencanaan yang baik. Sehingga peserta didik bisa mengeksplor pengetahuan, mengembangkan kreativitas, dan memberikan kenyamanan mempelajari ilmu pengetahuan di sekolah.

Perlu diperhatikan dalam penerapan model PJBL terdapat kelebihan dan kekurangannya, seperti pada kutipan berikut. Aidawati (2016) Model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) memiliki banyak kelebihan atau keunggulan, seperti membuat peserta didik menjadi aktif dalam proses pembelajaran, meningkatkan interaktivitas dalam pembelajaran, mendorong pendekatan berpusat pada peserta didik, mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik, memberikan mereka kesempatan untuk mengelola sendiri penyelesaian tugas, dan menyediakan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pembelajaran. Sholekah (2020) kekurangan atau tantangan dalam penerapan model PjBL melibatkan penggunaan waktu yang cukup lama untuk menyelesaikan proyek, persiapan yang memerlukan banyak peralatan,

potensi peserta didik menjadi kurang aktif dalam kelompok, serta kebutuhan dana yang cukup besar.

Kesimpulannya model pembelajaran PJBL yaitu model pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik sebagai peran utama. Peserta didik harus mampu untuk mengerjakan sebuah proyek dan menghasilkan produk. PjBL juga menekankan peserta didik untuk berfikir kreatif, pemahaman materi melalui kegiatan aktif, serta menjelaskan pemahaman materi yang telah diperoleh dengan bahasa sendiri secara kelompok maupun individu.

**b. Manfaat Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL)**

Daryanto dan Syaiful Menurut Daryanto dan Syaiful (2017: 247-248) dalam bukunya yang berjudul "Pembelajaran Abad 21", *Project Based Learning* (PjBL) memiliki sejumlah kelebihan atau manfaat meliputi, PjBL dapat meningkatkan motivasi peserta didik. Banyak laporan menunjukkan bahwa dalam proyek-proyek ini, peserta didik menunjukkan tingkat ketekunan yang tinggi hingga melewati batas waktu yang ditetapkan, mereka berusaha keras untuk mencapai tujuan proyek tersebut. Kedua, PjBL dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah. Berbagai sumber menjelaskan bahwa lingkungan pembelajaran yang berfokus pada proyek mendorong peserta didik untuk menjadi lebih aktif dan sukses dalam menyelesaikan masalah-masalah yang kompleks. Ketiga, PjBL juga meningkatkan kolaborasi di antara peserta didik, di mana mereka bekerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan proyek bersama-sama.

Menurut Fathurrohman sebagaimana dikutip dalam Melinda dan Zainil (2020), penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL)

membawa berbagai manfaat yang signifikan, baik bagi guru maupun peserta didik. Manfaat dari model PjBL termasuk: pertama, peserta didik akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru dalam proses pembelajaran. Kedua, model ini akan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam pemecahan masalah. Ketiga, peserta didik akan menjadi lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Keempat, PjBL akan memajukan kemampuan peserta didik dalam mengelola sumber-sumber informasi. Kelima, model ini akan mendorong kerjasama antara peserta didik. Keenam, peserta didik memiliki kebebasan untuk mengambil inisiatif dan merancang kerangka tugas proyek. Ketujuh, proyek-proyek ini seringkali menghadirkan tantangan dengan solusi yang belum ditentukan sebelumnya. Kedelapan, dapat merancang proses untuk mencapai hasil akhir. Kesembilan, bertanggung jawab untuk mencari serta mengorganisir informasi yang dibutuhkan. Kesepuluh, melakukan penilaian secara berkelanjutan. Kesebelas, peserta didik secara berkala melakukan evaluasi terhadap pekerjaan yang telah lakukan. Keduabelas, hasil akhir dari proyek adalah produk yang dinilai berdasarkan keunggulannya. Terakhir, suasana kelas yang tercipta dalam model PjBL cenderung lebih toleran terhadap kesalahan dan perubahan.

Berdasarkan pandangan dua tokoh terkait manfaat pembelajaran model PjBL sebagai Model pembelajaran memungkinkan peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran, mendorong pemecahan masalah, dan memungkinkan mereka bekerja dalam kelompok untuk menghasilkan produk yang memiliki nilai. Dalam konteks PjBL, peserta didik akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru, mengasah kemampuan pemecahan

masalah, menjadi aktif dalam proses belajar, meningkatkan kerjasama antar peserta didik, memiliki otonomi dalam pengambilan keputusan dan kerangka tugas proyek, serta bertanggung jawab. Memperoleh toleransi terhadap orang lain, meningkatkan kehadiran di sekolah, disiplin, dan rasa percaya diri.

**c. Sintaks Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL)**

Sintaks merujuk pada urutan kegiatan pembelajaran yang membentuk alur pengajaran. Sintaks ini mengatur jenis tindakan yang dilakukan oleh guru, mengatur urutan kegiatan tersebut, dan memberikan petunjuk tugas kepada peserta didik. Setiap model pembelajaran memiliki urutan dan tahapan yang berbeda, termasuk model pembelajaran PJBL. Dalam Pembelajaran Berbasis Proyek, pendidik memiliki kesempatan untuk mengelola proses pembelajaran di kelas dengan mendorong keterlibatan dalam proyek-proyek. Sesuai dengan pandangan Eliza dkk. (2019), proyek-proyek ini mencakup tugas-tugas yang kompleks yang berasal dari pertanyaan dan masalah yang menantang, yang memerlukan peserta didik untuk merancang, menyelesaikan masalah, membuat keputusan, melakukan investigasi, dan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk bekerja secara mandiri.

Diadopsi dari Furi dkk, (2018) pada model PjBL terdapat enam langkah-langkah/fase pembelajaran di antaranya adalah:

- 1) *Pertanyaan mendasar*, Guru memperkenalkan topik dan mengajukan pertanyaan tentang bagaimana mengatasi masalah, sedangkan peserta didik kemudian mengajukan pertanyaan mendasar tentang langkah-langkah yang harus mereka ambil terkait dengan topik atau pemecahan masalah tersebut.



- 2) *Mendesain perencanaan produk*, Guru memastikan bahwa setiap peserta didik dalam kelompok memilih dan memahami langkah-langkah yang diperlukan untuk membuat proyek atau produk. Kemudian, peserta didik berkolaborasi dalam diskusi untuk merencanakan pembuatan proyek pemecahan masalah, termasuk pembagian tugas, persiapan alat, bahan, media, dan sumber yang diperlukan.
- 3) *Menyusun jadwal pembuatan*, Guru dan peserta didik bersama-sama menentukan jadwal pelaksanaan proyek, termasuk tahapan-tahapan dan tenggat waktu pengumpulan. Setelah itu, peserta didik merancang jadwal penyelesaian proyek mereka, dengan memperhitungkan batas waktu yang telah ditetapkan dalam kesepakatan bersama.
- 4) *Memonitor keaktifan dan perkembangan proyek*, Guru melakukan pemantauan terhadap keterlibatan peserta didik selama proses pelaksanaan proyek, mengawasi perkembangan yang terjadi, dan memberikan bimbingan saat peserta didik menghadapi kendala. Selanjutnya, peserta didik menjalankan pembuatan proyek sesuai dengan jadwal yang telah disepakati, mencatat setiap tahapannya, dan berdiskusi dengan guru mengenai masalah-masalah yang timbul selama proses penyelesaian proyek tersebut.
- 5) *Menguji hasil*, Guru berpartisipasi dalam diskusi mengenai prototipe proyek, mengamati tingkat keterlibatan peserta didik, dan mengevaluasi pencapaian standar yang telah ditetapkan. Setelah itu, peserta didik melakukan evaluasi mengenai keberhasilan proyek yang telah mereka

kerjakan dan menyusun laporan mengenai produk atau karya yang nantinya akan dipresentasikan kepada orang lain.

6) *Evaluasi pengalaman belajar*, Guru mengarahkan serta memberikan panduan dalam penyajian proyek, memberikan respon terhadap hasil yang dipresentasikan, dan kemudian bersama-sama dengan peserta didik melakukan refleksi atau penyimpulan. Setiap peserta didik memaparkan laporan proyek mereka, dan peserta didik lain memberikan tanggapan. Bersama dengan guru, mereka mengambil kesimpulan mengenai hasil proyek yang telah dilakukan.

Berdasarkan paparan di atas ditarik kesimpulan PjBL/Pembelajaran Berbasis Proyek yakni metode belajar memakai permasalahan untuk langkah pertama mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru didasarkan pengalaman saat aktivitas secara nyata. Pembelajaran berbasis proyek dirancang terkait permasalahan kompleks yang dibutuhkan peserta didik dalam melakukan insvestigasi dan memahami dengan betul, cocok untuk digunakan pada mata pelajaran Sains.

##### **5. Pembelajaran IPA Dan IPS (IPAS)**

Pembelajaran IPAS adalah kombinasi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kelas IV. Isinya sangat berkaitan dengan alam dan interaksi sosial manusia. IPA fokus pada pemahaman tentang makhluk hidup dan ekosistem di bumi. Menurut Wati dkk (2023), IPA merupakan mata pelajaran yang sebaiknya diajarkan dengan pendekatan observasi langsung karena tidak semua materi bisa efektif disampaikan melalui metode ceramah saja. Oleh karena itu, metode ini bisa dipadukan dengan modul dan berbagai

jenis media pembelajaran. Faktor inilah yang disebut sebagai penyebab rendahnya minat belajar peserta didik, karena kurangnya variasi dan kurangnya inisiatif dalam proses pembelajaran (Asrul dkk dalam Wati, 2023).

Sementara itu, pembelajaran IPS berfokus pada studi tentang kehidupan sosial dari berbagai latar belakang budaya dan bersifat multikultural (Faizin dkk, 2023). Menurut Standar isi yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 21 Tahun 2016, mata pelajaran IPS mencakup berbagai aspek, termasuk geografi, waktu, kehidupan sosial, ekonomi, sosiologi, dan kesejahteraan.

Berdasarkan uraian di atas, pengembangan kegiatan pembelajaran pembelajaran IPAS harus menerapkan model, pendekatan, metode atau strategi yang memadai disesuaikan situasi dan kondisi yang ada di masing-masing sekolah. Namun sebagai alternatif, guru dapat menggunakan model, strategi metode berbasis inkuiri, pembelajaran berbasis proyek dan tidak melupakan proses pembelajaran berdiferensiasi dengan memperhatikan isi, proses dan produk pembelajaran, karena karakteristik pembelajaran berdiferensiasi nantinya adalah kreatif, efektif, pembelajaran yang inovatif dan santai agar peserta didik merasa senang dan nyaman selama proses pembelajaran.

## B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Penelitian Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) berbasis *Project Based Learning* (PJBL) telah banyak pada penelitian sebelumnya. Peneliti menjadikan beberapa penelitian yang ada sebagai referensi bahan berbandingan dan pertimbangan. Adapun perbedaan dan persamaan dengan kajian peneliti terdahulu sebagai berikut:

**Tabel 2. 3 Penelitian Yang Relevan**

No.	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Nama Peneliti: Rochmi, Laila Aunur (2022) Judul Penelitian: Pengembangan LKPD berbasis pendekatan STEAM model PJBL untuk peserta didik kelas 3 SD tema 6 subtema 1 pembelajaran 2  Hasil: Penelitian ini telah mendapatkan validasi materi maupun bahan ajar dengan presentase yang cukup tinggi, sehingga sudah dipastikan hasil yang baik dalam penelitian.	Penggunaan model PJBL ( <i>Project Based Learning</i> ) pada proses pembelajaran cukup membantu peserta didik. Dalam PJBL terdapat kegiatan atau proyek yang menghasilkan produk jadi, sehingga peserta didik akan terlibat langsung saat pembelajaran dan lebih memahami materi yang dipejari dalam kelas	Pada penelitian produk yang dikembangkan yakni LKPD kelas 3 pembelajaran tatap muka, sedangkan peneliti ini produk yang dikembangkan LKPD berbasis PJBL dilengkapi dengan Langkah-langkah yang jelas serta penggunaan foto asli.
2.	Nama Peneliti: Diana Saputri, Sony Irianto, dkk (2019) Judul Penelitian: Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) materi jaring-jaring kubus dan balok berbasis <i>Project Based Learning</i> ( <i>PjBL</i> )  Hasil: LKPD PJBL dengan model <i>Lesson Study</i> mampu membantu guru dalam menunjang proses kegiatan peserta didik menjadi optimal.	Penggunaan LKPD disesuaikan yang berlaku, sehingga isi dari materi yang akan disampaikan sesuai bagi peserta didik.	Penggunaan uji coba produk penelitian ini menggunakan Lesson Study Sedangkan peneliti ini langsung melibatkan peserta didik disesuaikan hal yang dirancang di kegiatan LKPD.
3.	Nama Peneliti: Sari, Lifda., dkk (2022) Judul Penelitian: Validitas LKPD Berbasis Model <i>Project Based Learning</i> Pembelajaran Tematik Di Kelas V Sekolah Dasar	Penggunaan LKPD berbasis PJBL dinilai cukup membantu pada saat pembelajaran, peserta didik akan ikut serta aktif sehingga peserta didik bisa	Pada penelitian tersebut masih menggunakan kurikulum 2013, dalam pengerjaan LKPD melakukan pengamatan terlebih dahulu. Sedangkan peneliti ini

No.	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Hasil: LKPD yang didapatkan dengan contoh PjBL mempunyai kelas validitas yg tinggi dan layak diujikan di lapangan.	mengeksplor pembelajaran dalam kelas secara berkelompok.	sudah menggunakan kurikulum merdeka, proses pengerjaan LKPD langsung pada pembuatan produk sesuai dengan nisii LKPD tersebut.



### C. Kerangka Pikir

**Tabel 2.4 Kerangka Berpikir**

